

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Pada dasarnya komunikasi interpersonal digunakan pada keseharian umumnya para remaja, tak terkecuali para remaja *Broken Home*, baik pada saat berkomunikasi di sekolah maupun dengan lingkungan di sekitar rumahnya. Ketika proses komunikasi interpersonal terjadi pada remaja *Broken Home*, maka tidak akan lepas dari komunikasi verbal dan nonverbal. Dari komunikasi yang mereka jalin tersebut selalu diiringi oleh beberapa aspek yang mendukung maupun aspek yang menghambat terjadinya komunikasi.

Saat bercengkerama dengan teman maupun tetangga di sekitar rumahnya, remaja yang memiliki background keluarga yang kurang baik ini selalu menggunakan komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi mereka selalu ada perpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Pesan verbal yang mereka sampaikan selalu diiringi dengan pesan nonverbal yang memperjelas maksud dari komunikasi yang tengah dilakukan.

Meskipun para remaja *Broken Home* terkadang kurang menyadari apa pesan nonverbal yang mereka gunakan pada saat melakukan komunikasi interpersonal, namun mereka dapat menangkap bahwa komunikasi mereka telah berhasil. Karena lawan bicara mereka dapat menangkap pesan yang mereka sampaikan dan respon yang di tunjukkan pun sesuai dengan pesan komunikasi tersebut.

Pesan verbal dan pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh remaja *Broken Home* ini tidak selalu berjalan dengan baik. Ada saja aspek yang menghambat terjadinya proses komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja *Broken Home*. Faktor tersebut menjadikan komunikasi yang mereka lakukan menjadi gagal, bahkan ada rasa enggan untuk melanjutkan proses komunikasi tersebut.

Dibalik aspek yang menghambat proses komunikasi, masih ada aspek yang mendukung terjadinya komunikasi antara remaja *Broken Home* dengan teman ataupun warga disekitarnya. Faktor ini menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan mendapat respon yang baik, yang sesuai dengan pesan komunikasinya.

1. Komunikasi Verbal Yang Digunakan Remaja *Broken Home* Dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Penggunaan Bahasa Jawa Kasar

Dalam komunikasi interpersonal yang dijalani oleh remaja *Broken Home* tak lepas dari pesan-pesan verbal. Berikut ini dijelaskan komunikasi verbal yang dilakukan oleh remaja *Broken Home* dengan teman maupun warga di lingkungan rumahnya.

Pada dasarnya remaja *Broken Home* adalah remaja yang sangat membutuhkan perhatian. Terutama dari orang tuanya. Perlu adanya pola komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak agar tercipta suatu hubungan yang baik meskipun ada masalah besar dibelakangnya.

Mayoritas remaja *Broken Home* di desa Ketegan ini memiliki sikap yang tertutup terhadap orang lain khususnya tetangga yang dekat dengan rumahnya. Mereka melakukan hal itu dikarenakan mereka tidak percaya dan menganggap bahwa tetangga mereka hanya seorang penyebar gosip yang bisa memperburuk keadaan keluarganya.

Riska menuturkan bahwa dia kerap berkata kasar bahkan sampai mengeluarkan kata-kata yang interpretasinya negatif dan cenderung mempunyai makna kotor kepada setiap orang yang membuat suasana hatinya menjadi jengkel.

Selain mengeluarkan kata-kata yang tidak baik seperti itu, Riska juga berbicara dengan gaya yang menurut penilaian orang lain kurang sopan. Ia tidak peduli meskipun dengan orang yang umurnya lebih tua darinya, ia tetap berbicara dengan gaya *seléngé'an* dan menggunakan *boso jowo ngoko* atau Bahasa Jawa kasar.

Selain Riska, ada Agus yang juga sering berkata kasar terhadap lawan bicaranya. Sekali lagi cara komunikasi yang dipakai Agus hampir sama dengan Riska, tidak peduli dengan siapa ia berbicara, tak peduli harus berkata sopan atau tidak, semua diperlakukan sama. Agus juga menggunakan bahasa jawa kasar ketika berbicara dengan teman dan tetangga baik yang usianya lebih tua sekalipun.

b. Penggunaan Kata-Kata Kotor

Ketika suasana hati Agus sedang kesal, Agus juga kerap membentak ibunya. Disini sangat terlihat bahwa Agus memiliki pola komunikasi yang kurang

baik. Sering menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara dengan lawan bicaranya, sedikit ada unsur kesopanan yang mungkin jarang digunakannya.

Saat memanggil temannya, Agus juga memanggil dengan sebutan yang mempunyai konotasi negatif. Seakan-akan semua itu sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan olehnya.

Cara berkomunikasi remaja *Broken Home* yang seperti ini menjadikan mereka memiliki kesan yang buruk dalam bertutur kata. Tidak sepatutnya mereka melakukan hal yang seperti itu. Namun kembali lagi pada pilihan mereka yang lebih suka dengan sesuatu yang identik dengan kekerasan yang selama ini selalu dilihat dan dirasakan di keluarganya.

Walaupun bagi sebagian orang berkata kotor adalah hal yang wajar dilakukan ketika seseorang tersebut merasa marah atas perlakuan seseorang lainnya atau bahkan karena ada sesuatu hal yang membuatnya sakit hati dan tidak bisa menerima hal tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, semua orang pasti

Dari kedua remaja *Broken Home* diatas ada yang berbeda dengan satu remaja berikut ini. Vivi seorang remaja yang mempunyai background keluarga *Broken Home*, jarang menggunakan perkataan yang kasar. Vivi mendapat perhatian penuh dari ibunya, meskipun ibu Vivi sudah menikah kembali dengan lelaki lain. Oleh karena itu Vivi tahu harus berbicara seperti apa dengan orang tua maupun orang lain meskipun usianya lebih muda atau lebih tua dari dirinya.

Namun begitu Vivi tetaplah seorang remaja yang masih labil. Menurut penuturan Dila, salah seorang tetangga Vivi, mengatakan bahwa Vivi juga pernah berkata kasar terhadap temannya. Ketika itu Vivi menyimpan perasaan jengkel

dengan salah seorang temannya, dan hal itu yang menjadikan Vivi mengeluarkan perkataan yang kasar karena perasaannya yang jengkel.

2. Komunikasi Non Verbal Yang Digunakan Remaja *Broken Home* Dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Berkelahi dan Minum Minuman Keras

Dalam mempersepsi seseorang, tidak hanya lewat bahasa verbalnya saja. Namun juga melalui bahasa non verbalnya. Remaja *Broken Home* sering menggunakan bahasa nonverbal ketika melakukan komunikasi interpersonal dengan teman-teman ataupun dengan lingkungan di sekitarnya.

Remaja *Broken Home* sering menggunakan perkataan yang kasar saat amarahnya muncul dan hal itu terkadang dibarengi dengan tindak kekerasan. Seperti yang dilakukan Agus, ia mengatakan bahwa ia kerap adu mulut dengan temannya. Dari adu mulut itu muncul pertengkaran antara Agus dengan temannya yang kemudian berdampak pada tawuran antar geng. Ditambah lagi Agus mengikuti kegiatan *trek-trek'an* atau yang biasa disebut balap liar. Selain tawuran, Agus mengatakan juga selalu minum minuman keras untuk menghilangkan rasa stress yang mengganggu pikirannya.

Komunikasi yang ditunjukkan Agus ini mencerminkan pola komunikasi yang tidak baik. Agus selalu menunjukkan amarahnya pada orang terdekatnya dengan minum minuman keras. Dan ketika Agus mempunyai masalah kerap diselesaikan dengan tindak kekerasan.

b. Murung, Jutek Hingga Melakukan Pemukulan

Ketika Riska marah terhadap seseorang ia tidak hanya melontarkan perkataan yang kasar tetapi juga dibarengi tindakan. Riska mengaku jika ada orang yang menggangukannya, ia tak segan untuk memukulnya. Berbeda dengan keadaan Riska yang sedang bersedih, ia menunjukkan kesedihannya dengan raut muka yang murung, begitu juga ketika marah, Riska menunjukkan raut muka yang jutek.

Vivi memiliki kebiasaan berbeda dengan kedua remaja sebelumnya. Vivi mengatakan bahwa ia lebih sering diam dan menangis ketika ia menghadapi suatu masalah. Baginya dengan berdiam diri di kamar dan menangis tanpa diketahui oleh seorang pun dapat mengurangi bebannya. Dan ketika Vivi menghadapi teman yang membuatnya jengkel maka Vivi menunjukkan raut muka yang jutek dan *merengut*.

Dari ketiga remaja *Broken Home* yang menjadi informan dalam penelitian ini, semua mengungkapkan bahwa mereka selalu mengekspresikan perasaannya dengan raut muka yang jutek ketika ada suatu hal yang membuat mereka marah dan mereka murung ketika ada suatu hal yang membuat hati mereka sedih.

Mayoritas remaja *Broken Home* menonjolkan pesan nonverbal yang cenderung dinilai negatif oleh orang lain. Dari sini orang yang mengetahui pesan nonverbal tersebut dapat memunculkan persepsi negatif terhadap remaja *Broken Home*.

3. Aspek Pendukung Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Remaja *Broken Home* Dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Persepsi Baik Orang Lain dan Faktor Intelijensi Lawan Bicara

Manusia pasti ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi interpersonal yang sifatnya langsung antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi, begitu juga dengan *Broken Home*. Mereka selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat.

Untuk menjalin komunikasi yang baik, ada aspek yang mendukung terjadinya kelancaran komunikasi tersebut. Agus mengatakan bahwa ia akan bersedia terbuka dengan orang-orang yang memandang dirinya bukan sebagai remaja yang nakal melainkan sebagai Agus yang memiliki kepribadian baik. Dengan persepsi yang positif itu menjadikan Agus merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tersebut.

Agus juga mengungkapkan bahwa ia lebih suka berbicara dengan seseorang yang memiliki intelijensi yang sama dengannya. Tidak terlalu pintar tapi juga tidak bodoh. Karena jika ia berbicara dengan orang yang pengetahuannya luas ia merasa dibodohi, sehingga ia enggan untuk berbicara lebih lama.

Agus lebih suka berkomunikasi dengan orang yang memiliki kebiasaan yang sama dengan dirinya. Menurutnya, seseorang yang bisa memahami keadaannya hanyalah orang-orang yang juga mengalami hal yang sama

dengannya. Dari alasan-alasan Agus maka dapat diidentifikasi bahwa Agus mampu berkomunikasi dengan baik jika lawan bicaranya mampu memahami dirinya, memahami keadaannya yang memang sudah terlanjur terjerumus pada hal yang kurang baik, namun tetap tidak memandang rendah dirinya.

b. Adanya *Moment* Tertentu Dan Kepercayaan Terhadap Lawan Bicara

Riska salah seorang remaja *Broken Home* mengatakan bahwa ia mau berbicara dengan tetangga atau warga disekitar rumahnya jika muncul kemauan dari diri Riska sendiri. Selain itu Riska juga menuturkan bahwa ia bisa berbincang-bincang panjang dengan tetangganya jika ada acara yang tengah digelar dikampungnya.

Berbeda dengan Vivi yang mengatakan bahwa sahabat adalah tempat terbaik untuk mengungkapkan semua kegundahan di hati. Untuk mau terbuka dengan orang lain Vivi butuh waktu yang lama untuk bisa membentuk suatu kepercayaan terhadap seseorang. Vivi tergolong remaja yang cukup selektif memilih lawan bicara untuk berkomunikasi secara terbuka.

Vivi mengatakan kenapa ia mau bercerita banyak kepada sahabatnya itu dikarenakan jalinan persahabatan mereka yang sudah terjalin lama, sehingga muncul suatu bentuk kepercayaan yang besar. Maka secara tidak langsung Vivi pun akan semakin terbuka dengan sahabatnya tersebut.

Remaja *Broken Home* memiliki background yang berbeda jauh dengan remaja normal pada umumnya. Mereka butuh perhatian lebih, mereka juga lebih sensitive perasaannya. Oleh karena itu mereka sangat memerlukan komunikasi dengan orang lain untuk mengisi kekurangan dan berbagi kebahagiaan.

4. Aspek Penghambat Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Remaja *Broken Home* Dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Pribadi Yang Tertutup Dan Adanya Anggapan Negatif Terhadap Orang Lain.

Dalam komunikasi interpersonal komunikator dan komunikan dapat saja menemui hambatan. Di setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut.

Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Begitu juga dengan remaja *Broken Home*. Mereka perlu melakukan aktivitas dalam kehidupan sosial mereka. Ketika berkomunikasi dengan teman ataupun warga sekitarnya, mereka juga menemukan aspek yang menghambat komunikasi mereka.

Agus salah seorang remaja *Broken Home* lebih memilih menjadi pribadi yang tertutup dengan tetangganya, karena Agus beranggapan bahwa tetangganya itu selalu memandang dirinya rendah dan bermasalah, sehingga harus di jauhi. Cara Agus yang memandang tetangga-tetangganya sebagai orang-orang yang suka menyebarkan gosip membuat Agus enggan untuk berkomunikasi secara intens dengan mereka.

Anggapan-anggapan negatif seperti itu semakin menghalangi Agus untuk bisa berkomunikasi dengan baik bersama tetangga atau warga disekitar rumahnya. Jalinan komunikasi Agus hanya terbatas pada teman-teman *geng-nya* saja. Hal seperti itu juga bisa membatasi Agus untuk memperbaiki diri.

Hampir sama dengan Agus, Riska juga memiliki anggapan bahwa orang-orang disekitar rumahnya hanyalah sekelompok manusia bodoh yang tidak bisa diajaknya berkomunikasi. Riska merasa malu dengan keadaan keluarganya yang hancur. Hal ini menjadikan Riska beranggapan bahwa orang-orang disekitar rumahnya ialah orang yang suka membesarkan masalah, sehingga Riska enggan untuk berkomunikasi secara terbuka dengan mereka.

Begitu juga dengan Vivi yang juga memiliki anggapan yang sama, Vivi takut jika ia terbuka mengenai masalah di rumahnya maka keburukan keluarganya akan terkuak dan banyak diketahui orang, sehingga akan sangat mempermalukan dirinya. Oleh karena itu Vivi memilih bercerita dengan sepupu dan sahabatnya saja.

Persepsi diri yang negatif terhadap orang lain mampu menghambat jalinan komunikasi interpersonal. Persepsi ini menimbulkan perasaan takut dan khawatir dengan akibat yang bisa ditimbulkan. Dari sini muncul rasa enggan untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif. Dan mengakibatkan pemutusan hubungan interpersonal.

Komunikasi bisa dijalin dengan baik ketika seseorang memiliki kepercayaan pada seorang lainnya. Dan penerimaan dari kedua belah pihak juga sangat berpengaruh pada jalinan komunikasi. Maka dapat diidentifikasi bahwa mampu tidaknya seseorang berkomunikasi dengan orang lain terletak pada bagaimana individu tersebut mau menerima lawan bicaranya agar dapat terjalin komunikasi yang baik.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Untuk menunjang tersampainya pesan dalam komunikasi interpersonal yang tengah dilakukan antara remaja *Broken Home* dengan temannya maupun dengan warga sekitar rumahnya, maka mereka menggunakan perpaduan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Namun tidak selamanya komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Terdapat aspek yang mendukung dan menghambat komunikasi yang dilakukan oleh mereka.

Peneliti menemukan beberapa temuan di lapangan berkaitan dengan fokus penelitian. Berbagai macam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal serta aspek yang mendukung dan menghambat dalam komunikasi interpersonal. Ketika peneliti konfirmasi dengan Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal yang menjadi acuan peneliti, ternyata terdapat keterkaitan.

1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal Yang Digunakan Remaja *Broken Home* Dalam Kehidupan Sehari-hari

Peneliti mengacu pada Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal (Gregory Bateson) karena pada teori ini menjelaskan tentang fungsi komunikasi interpersonal untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan dan bahwa hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi interpersonal⁹⁹.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Komunikasi verbal yang dilakukan remaja *Broken Home* sangatlah berpengaruh pada bentuk hubungan yang dijalin. Ketika remaja *Broken Home* ini

⁹⁹ Ariyantcool93.blogspot.com/ 2012/ 04/ konteks-komunikasi-dan-teori.html di download pada 20 Juni 2013

melakukan komunikasi interpersonal dengan temannya menggunakan bahasa verbal yang dipadukan dengan bahasa nonverbal untuk lebih memperjelas makna yang dimaksudkannya. Komunikasi yang mereka jalin mampu membuat suatu hubungan yang lebih dekat sehingga pola komunikasi yang mereka jalin menjadi lebih *intern*.

Realitas yang terjadi di masyarakat, mayoritas remaja *Broken Home* menggunakan pesan verbal yang dianggap kasar oleh sebagian besar orang yang mendengarnya. Tanpa ada kepedulian mengenai tingkatan usia seseorang yang tengah diajaknya bicara. Komunikasi yang seperti itu diakui sebagai akibat pergaulan mereka yang salah. Komunikasi yang terbentuk menjadi tidak baik karena dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap remaja *Broken Home*.

Pesan verbal yang kasar yang kemudian dipadukan dengan pesan nonverbal yang kurang baik, dapat menimbulkan efek yang tidak baik pula. Ketika seorang remaja *Broken Home* berkata kasar dihadapan lawan bicaranya yang kemudian dia juga menunjukkan wajah *judes*, maka yang terjadi adalah orang akan mempersepsi dia sebagai remaja yang tidak baik yang tidak memiliki sopan santun dalam berkomunikasi dan harus dijauhi.

Dalam Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal menyebutkan bahwa setiap pertukaran interpersonal membawa dua pesan, pesan "*report*" dan pesan "*command*". *Report message* mengandung substansi atau isi komunikasi mengandung pesan-pesan yang tersurat¹⁰⁰, sedangkan *Command message* membuat pernyataan mengenai hubungan. Pesan *report* menetapkan mengenai

¹⁰⁰ Sumbodo Prabowo, *Komunikasi Interpersonal*, (file Ppt. Download pada 26 April 2013), slide 6

apa yang dikatakan, dan pesan *command* menunjukkan hubungan diantara komunikator. Isi pesannya sama, tetapi pesan hubungan dapat berbeda pada setiap kasus¹⁰¹.

Pada saat remaja *Broken Home* menggunakan perkataan yang kasar dan dibarengi dengan tindakan yang tidak baik, maka orang lain akan memiliki persepsi yang buruk terhadap pelakunya, sehingga hal tersebut berpengaruh pada bentuk hubungan yang dimiliki. Dari sini masyarakat menjadi risih dengan keberadaan mereka, yang kemudian menyisihkan mereka dari pergaulan. Hal ini semakin menambah rasa keengganan remaja *Broken Home* untuk melakukan komunikasi yang terbuka dan fleksibel dengan masyarakat disekitarnya.

Segala yang dikatakan dan segala yang dilakukan oleh remaja Broken Home selalu menjadi sorotan karena background mereka yang tidak biasa. Ditambah dengan kesalahan dalam bergaul dapat berakibat fatal. Karena suatu hubungan bermasyarakat mampu berjalan dengan baik ketika seseorang tersebut mampu menjaga perilaku dan perkataannya.

2. Aspek Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Remaja *Broken Home* Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal disebutkan bahwa komunikasi sebagai interaksi yang menciptakan sebuah hubungan. Dari kalimat tersebut jelas disebutkan bahwa jalinan komunikasi mampu membentuk suatu hubungan yang lebih baik.

¹⁰¹ Ariyantcool93.blogspot.com/ 2012/ 04/ konteks-komunikasi-dan-teori.html di download pada 20 Juni 2013

Proses interaksi yang dilakukan remaja *Broken Home* dengan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pendukung saja namun juga dipengaruhi oleh aspek penghambat. Adanya interaksi dalam keseharian semakin memudahkan remaja *Broken Home* untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Dari bentuk komunikasi yang dipandang kurang baik oleh masyarakat mengakibatkan remaja *Broken Home* dijauhi oleh warga disekitarnya. Kejadian ini menjadikan remaja *Broken Home* mempersepsi buruk terhadap tetangga-tetangganya. Ada anggapan bahwa tetangga hanya seorang yang *bodoh* yang tidak pernah mengerti dengan keadaan remaja *Broken Home*.

Tidak jarang anggapan-anggapan yang muncul dari pikiran mereka itu menimbulkan ketakutan tersendiri pada diri remaja *Broken Home* tersebut. Takut jika nama baik keluarganya semakin jatuh, bahkan muncul rasa malu yang begitu besar karena keadaan keluarganya yang berbeda dengan keluarga normal lainnya. Dan kemudian mereka enggan untuk berkomunikasi lebih jauh dengan warga sekitarnya dan melakukan pemutusan hubungan interpersonal.

Ketika remaja *Broken Home* memiliki anggapan negatif bahkan ada perasaan takut terhadap warga sekitarnya dan warga pun memiliki persepsi yang negatif terhadap remaja *Broken Home* maka interaksi komunikasi yang di jalin juga terhambat, sehingga hubungan yang terjalin diantara mereka menjadi renggang.

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seorang remaja *Broken Home* merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan seorang yang tidak memandang rendah dirinya. Persepsi orang lain sangat mempengaruhi rangsangan terhadap

remaja *Broken Home* untuk melakukan komunikasi. Setelah rasa nyaman itu sudah ada maka hubungan yang dijalin menjadi membaik.

Setelah terjalin hubungan dekat, maka komunikasi interpersonal yang semula terasa kaku dan tidak nyaman, menjadi lebih fleksibel dan terbuka. Keterbukaan ini menjadikan remaja *Broken Home* merasa nyaman untuk menceritakan hal-hal mengenai dirinya, sehingga komunikasi yang dijalin pun menjadi lebih baik.

Dalam pergaulannya, interaksi remaja *Broken Home* dengan temannya tidak hanya menciptakan sebuah hubungan, melainkan juga struktur dalam hubungannya dengan teman-temannya. Dimana seseorang yang dianggap memiliki dominasi tinggi akan menjadi panutan. Sifat keegoisan atau bahkan seseorang yang memiliki pengetahuan lebih luas akan menjadi panutannya.

Pernyataan tersebut relevan dengan isi dari Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal yang menegaskan bahwa proses interaksi menciptakan struktur dalam sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki¹⁰².

Seperti pada saat berada dalam *geng* yang menjadi tempatnya bersosialisasi, remaja *Broken Home* akan mudah mengikuti seseorang yang menjadi panutan dalam kelompok tersebut. Atau bahkan menjadi panutan anak buahnya. Secara tidak langsung tercipta struktur dalam kelompok mereka.

Selain menyatakan bahwa komunikasi dapat menciptakan struktur hubungan, Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal juga menyebutkan bahwa

¹⁰² *Ibid*

hubungan dapat dikarakterisasi dengan komplementer atau dengan simetris¹⁰³. Karena semakin baik keadaan suatu hubungan interpersonal antara remaja *Broken Home* dengan masyarakat, maka semakin terbuka remaja *Broken Home* dalam mengungkapkan dirinya. Dari situ masyarakat menjadi lebih cermat dalam mempersepsi remaja *Broken Home*, begitu juga remaja *Broken Home* menjadi lebih cermat mempersepsi masyarakat juga dirinya sendiri, sehingga jalinan komunikasi diantara mereka menjadi semakin efektif.

¹⁰³ *Ibid*